

**KESANTUNAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VII
SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

DESI SEPTIANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KESANTUNAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

**OLEH
DESI SEPTIANI**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesantunan imperatif oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengandung kesantunan imperatif pada saat mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Pengumpulan data dengan teknik rekam dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *heuristik*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VII menggunakan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif saat pembelajaran di kelas. Data untuk kesantunan linguistik imperatif diambil berdasarkan muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* paling dominan digunakan dalam penelitian ini sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* dan *harap* paling sedikit dalam penelitian ini. Sementara itu, kesantunan pragmatik imperatif diambil dari tuturan imperatif yang diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dan mengandung unsur ketidaklangsungan. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* paling dominan digunakan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* dan *persilaan* paling sedikit digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* paling dominan digunakan dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini.

Kata kunci : imperatif, kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik

**KESANTUNAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VII
SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh
Desi Septiani**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Desi Septiani**

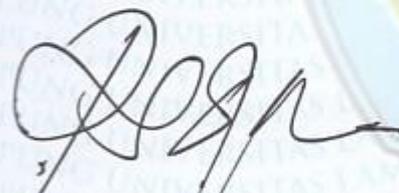
No. Pokok Mahasiswa : 1413041013

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

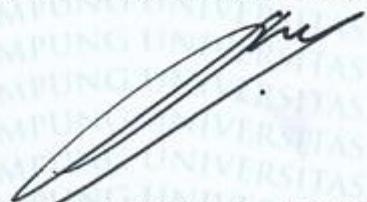
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

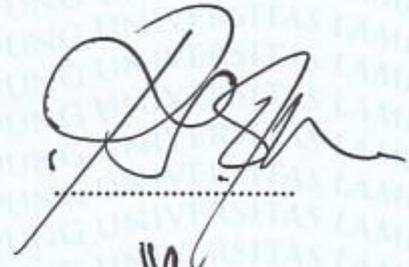
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

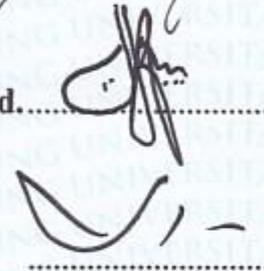
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Juni 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1413041013
nama : Desi Septiani
judul skripsi : Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 04 Juni 2018



Desi Septiani
NPM 1413041013

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 03 September 1996 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari Bapak Syahril dan Ibu Maryam Ipit. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiah II Bandar Lampung dan diselesaikan tahun 2002. Penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pelita, Bandarlampung dan diselesaikan pada tahun 2008. Selanjutnya, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Bandarlampung dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Lintau Buo, Kec. Lintau Buo Utara, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat dan diselesaikan tahun 2011. Setelah itu, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Lintau Buo, Kec. Lintau Buo Utara, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat dan diselesaikan tahun 2014.

Pada Tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di desa Bumi Baru, Kecamatan Blambangan Umpu B, Kabupaten Way Kanan dan PPL di SMA Swasta PGRI 1 Blambangan Umpu, Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim.

Rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugrah terindah-Nya dalam kehidupanku, kesabaran, perjuangan, dan keteguhan untuk menapaki perjalanan kehidupan ini sehingga mampu berdiri tegar dan menatap ke depan dengan optimis, aku persembahkan karya kecil ini kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta

Ibu Maryam Ipit dan Bapak Syahrial, kedua orang tuaku yang telah memberikan motivasi dan inspirasi serta tak henti memberikan dukungan doa kepada penulis. Terima kasih atas pengorbanan kalian, sehingga membuat kami sebagai anak menjadi pribadi yang kuat dan sabar dalam menjalankan hidup ini.

2. Kakak dan saudaraku

Winda Aprillian dan Rezki Prestika, kakak kandungku, Nenek, Tante dan Om, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan selalu memberi semangat untukku.

3. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

MOTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu
(QS. Al-Baqarah 45)*

*Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan,
tapi dengan ketekunan dan kegigihan
(Samuel Johnson)*

*Bermimpilah setinggi langit.
Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang
(Ir. Soekarno)*

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah Subhanahu wata'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing I sekaligus menjadi Pembimbing Akademik yang telah membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing II yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.

3. Dr. Farida Ariyani M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Dr. Munaris, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Papa dan mama tercinta (Syahrial dan Maryam Ipit) yang tak pernah henti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis.
9. Nenekku dan pamanku Muhammad Akmal serta bibi-bibiku, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan semangat yang diberikan untukku.
10. Terima kasih kepada kedua kakakku Winda Aprillian dan Rezki Prestika, kakak iparku Ridwan Hardiansyah serta kedua keponakan yang selalu memberikan senyuman dan tawa untuk menghilangkan penatku yaitu Feeza dan Cyo.
11. Terima kasih untuk Kak Rendi Renaldo yang telah memberikan semangat tiada henti, dukungan, dan ketulusan untuk tetap selalu menemani.

12. Terima kasih sahabatku Dwi Rahma Anggraini dan Mia Adillah semoga persahabatan kita sampai tua.
 13. Terima kasih untuk gadisku Dianita Rizka Oktari, Putri Astari Makki, Rizka Syafitri, dan Rizky Syafitri semoga tali persaudaraan kira sampai tua.
 14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
 15. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMAS 1 PGRI Blambangan Umpu Kecamatan Blambangan Umpu Pekon Bumi Baru (Ana Dianti, Dimas Yulian Putra, Efvnggo Fasya Jaya, Elsa Oktavia, Lulu' Atul Farida, Nurul Cahyani, Ratih Meilia Sari, Rizky Insirawati dan Rizky Monika GP) atas kerjasama, ilmu, dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan.
 16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
 17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung
- Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* selalu memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 7 Februari 2018

Desi Septiani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tindak Tutur.....	10
2.1.1 Pengertian Tindak Tutur.....	10
2.1.2 Jenis-jenis Tindak Tutur.....	11
2.2 Kesantunan Berbahasa.....	15
2.2.1 Pengertian Kesantunan.....	16
2.2.2 Teori Kesantunan.....	16
2.2.3 Skala Kesantunan.....	26
2.2.4 Penyebab Ketidaksantunan.....	28
2.3 Kalimat Imperatif dan Kesantunan Imperatif.....	30
2.3.1 Pengertian Kalimat Imperatif.....	30
2.3.2 Klasifikasi Kalimat Imperatif.....	32
2.3.3 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif.....	36
2.3.4 Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia.....	37

2.3.5 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia.....	46
2.4 Konteks.....	58
2.4.1 Pengertian Konteks.....	58
2.4.2 Unsur-unsur Konteks.....	59
2.4.3 Perananan Konteks.....	63
2.5 Pembelajaran.....	64
2.5.1 Tujuan Pembelajaran.....	65
2.5.2 Tahapan Pembelajaran.....	65
2.5.2.1 Perencanaan Pembelajaran.....	65
2.5.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran.....	68
2.5.2.3 Penilaian Pembelajaran.....	72

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	75
3.2 Data dan Sumber Data.....	76
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	77
3.4 Teknik Analisis Data.....	79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	83
4.2 Pembahasan.....	85
4.2.1 Kesantunan Linguistik Imperatif.....	86
4.2.1.1 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Tolong</i>	86
4.2.1.2 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Silakan</i>	93
4.2.1.3 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Ayo</i>	98
4.2.1.4 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Coba</i>	104
4.2.1.5 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Harap</i>	109
4.2.2 Kesantunan Pragmatik Imperatif.....	111
4.2.2.1 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif....	112
a. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Suruhan</i>	112
b. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Ajakan</i>	118
c. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Persilaan</i>	121
d. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Larangan</i>	124
4.2.2.2 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif....	129
a. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Perintah</i>	129
b. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Ajakan</i>	136
c. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Larangan</i>	142

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	150
5.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN.....	155

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.3.1 : Indikator Kesantunan Imperatif yang Digunakan Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung.
- Tabel 4.1 :Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMPN 1 Bandarlampung.

DAFTAR SINGKATAN

- KLII : Kesantunan Linguistik Imperatif
- KPI : Kesantunan Pragmatik Imperatif
- UPK : Ungkapan Penanda Kesantunan
- TDKP : Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik
- TIKP : Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik
- Tlg : Tolong
- C : Coba
- S : Silakan
- A : Ayo
- Hrp : Harap
- Sr : Suruhan
- Ajk : Ajakan
- Ps : Persilaan
- L : Larangan
- Pr : Perintah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Penelitian (Korpus) Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia
Kelas VII dalam Kegiatan Pembelajaran di SMPN 1 Bandarlampung
Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Lampiran 2 : Skenario Pembelajaran
- Lampiran 3 : Surat Izin dan Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 4 : Biodata Guru

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Sehubungan dengan kompetensi sosial, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali siswa serta masyarakat sekitar. Untuk dapat menjaga lancarnya pembelajaran di dalam kelas, guru harus berkomunikasi secara efektif dengan cara memahami bahasa siswanya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan bahasa yang santun agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada para siswa dan membuat mereka menjadi nyaman dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam proses pembelajaran, biasanya guru lebih banyak menggunakan tuturan memerintah. Untuk itu, diperlukan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik untuk menyatakan maksud memerintah. Hal ini sejalan dengan teori kesantunan menurut Rahardi.

Salah satu contoh tuturan imperatif yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan guru ketika mengajar muridnya, misalnya menyuruh agar muridnya tidak ramai di kelas. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(1) *Kalau kelas ini biasa ngobrol ya, coba dengarkan dulu!*
(Dt-101/KPI/TDKP/Sr-17/UPK/C-18)

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan ketika guru sedang menyuruh siswanya untuk diam dan mendengarkan guru sebentar.

Tuturan (1) terdengar santun karena guru menyatakan maksud suruhannya dengan menggunakan kata *coba* karena kata *coba* merupakan salah satu ungkapan penanda kesantunan. Jadi, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif karena terdapat ungkapan penanda kesantunan. Selain itu, tuturan ini juga termasuk kesantunan pragmatik imperatif karena guru menyampaikan maksud suruhannya dengan menggunakan kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa kelas tersebut memang biasa mengobrol. Adanya tuturan deklaratif dapat memperhalus maksud tuturan yang bermakna suruhan.

Kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk menjaga lancarnya komunikasi dengan cara memilih tuturan yang akan disampaikan kepada lawan bicaranya. Lakoff (dalam Rahardi, 2009: 95) menyatakan bahwa kesantunan sebuah tuturan akan terjadi manakala terdapat opsi-opsi atau alternatif-alternatif yang harus dipilih oleh mitra tutur. Semakin transparan maksud sebuah opsi atau alternatif maka semakin santunlah tuturan itu. Demikian pula semakin banyak jumlah opsi sebuah tuturan akan semakin santunlah tuturan

itu. Penutur maupun mitra tutur yang memperhatikan kesantunan dalam bertutur akan menimbulkan proses komunikasi yang baik.

Pada kesantunan bertutur ada sejumlah pakar yang mengajukan teori kesantunan diantaranya, Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983) dan Rahardi (2005). Pada penelitian ini penulis merujuk pada teori kesantunan Rahardi, karena fokus pada penelitian ini yaitu kesantunan imperatif dilihat dari kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif.

Menurut Lakoff (dalam Chaer 2010: 46) jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga hal yang harus dipatuhi, yakni formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Menurut Fraser (dalam Chaer 2010: 47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010: 47) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya.

Selain itu, menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59—60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Rahardi (2005: 118) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa wujud kesantunan berbahasa yang

menyangkut ciri linguistik selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik tuturan imperatif selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik imperatif.

Berdasarkan pendapat para pakar tentang kesantunan berbahasa di atas, guru perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan siswanya. Hal itu bertujuan agar guru bisa menggunakan bahasa yang santun dan menjadi contoh agar siswa mampu untuk berbahasa yang santun. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain.

Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan langsung. Kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125).

Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Jadi, apa yang diharapkan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Sedangkan

kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan (Rahardi, 2005:134).

Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini berupa kesantunan berbahasa dalam tuturan imperatif berdasarkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Tuturan imperatif menarik untuk dikaji karena dalam tuturan imperatif, penutur menghendaki adanya tindakan dari mitra tutur sehingga penutur rentan dengan santun atau tidaknya dalam menyampaikan maksud tuturannya. Penutur lazimnya memerintah, mengajak, melarang maupun menghimbau dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi imperatif. Perintah, ajakan, larangan maupun himbauan yang dinyatakan menggunakan tuturan imperatif dikatakan santun apabila terdapat ungkapan penanda kesantunan dan menggunakan tuturan nonimperatif.

Kalimat perintah (imperatif) memiliki maksud memerintah atau meminta agar penerima pesan melakukan sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005: 79).

Selama proses belajar mengajar, guru tidak selalu menggunakan bahasa yang santun dengan para siswanya. Pada kenyataannya, masih saja terjadi kasus kekerasan guru terhadap siswanya. Sebagai contohnya, dilansir dari Rakyat Independen, seorang guru SMP di Kabupaten Bojonegoro yang tidak hanya

melakukan pemukulan tetapi juga melukai jiwa siswanya dengan perkataan kasar yang menyinggung perasaan siswa tersebut. Guru tersebut menanyai salah satu siswa dalam proses pembelajaran mengenai orang tua siswa yang sudah menikah berkali-kali dan tak diduga guru itu justru menjawab bahwa ibu dari siswa tersebut kurang memuaskan hingga ditinggalkan oleh ayahnya. Perkataan yang seperti itu sangat disesali karena seharusnya guru bisa memberikan perkataan yang baik sehingga menjadi contoh yang layak ditiru oleh siswanya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, maka ada sejumlah sumber yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, adapun beberapa sumber tersebut adalah Mayasari (2015), Wakaimbang (2016), dan Mufazah (2017). Mayasari yang mengungkapkan kesantunan bertutur pada dialog tokoh dalam film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto, Wakaimbang dalam skripsinya membahas tentang kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, sedangkan Mufazah mengkaji penggunaan imperatif yang dilihat dari wujud formal dan makna pragmatik imperatif oleh guru perempuan. Penelitian ini berbeda dengan peneliti yang sudah dilakukan, yakni penelitian terdahulu belum ada yang membahas kesantunan berbahasa pada guru bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan dengan skripsi Mufazah terdapat pada objek penelitian yaitu pada penelitian ini membahas tentang kesantunan imperatif. Oleh karena itu, hal tersebut yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga apa yang disebut kesantunan berbahasa guru khususnya imperatif sangat diperlukan untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan linguistik imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah kesantunan pragmatik imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. kesantunan linguistik imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018; dan
2. kesantunan pragmatik imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kesantunan imperatif bahasa Indonesia oleh guru dalam kegiatan pembelajaran ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian kesantunan berbahasa khususnya kesantunan berbahasa guru mengenai tuturan imperatif dalam pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat praktis bagi guru, siswa, dan peneliti yang tertarik pada bidang kajian yang sama. Hal ini dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk alternatif bertutur guru dalam kegiatan pembelajaran di tingkat menengah pertama. Selain itu juga dapat memberikan penguatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tuturan di dalam kelas agar menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan.

b) Bagi Siswa

Secara tidak langsung, siswa yang mendengarkan tuturan guru yang santun akan menjadi nyaman saat proses pembelajaran dan juga siswa dapat mempunyai contoh untuk bertutur yang santun jika ia memperhatikan guru yang menggunakan tuturan

c) Bagi Peneliti yang Tertarik pada Bidang Kajian yang Sama

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau rekomendasi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung.
2. Objek penelitian ini adalah kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP 1 Bandarlampung.
3. Parameter kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam penelitian ini menggunakan teori Rahardi (2005). Adapun wujud-wujud kesantunan imperatif yang dikaji yaitu kesantunan linguistik imperatif meliputi ungkapan penanda kesantunan kemudian kesantunan pragmatik imperatif menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan pragmatik deklaratif dan pragmatik interogatif.
4. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Bandar Lampung kelas VII-1, VII-2, VII-3, dan VII-4.
5. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/ 2018.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan beberapa teori kesantunan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Adapun kerangka teori yang disajikan meliputi definisi kesantunan, teori kesantunan, skala kesantunan, penyebab ketidaksantunan, kesantunan linguistik imperatif, dan kesantunan pragmatik imperatif, dan konteks. Berikut ini uraian lengkap berdasarkan topik-topik tersebut.

2.1 Tindak Tutur

Berikut diuraikan ihwal tentang tindak tutur berupa pengertian dan jenis-jenis tindak tutur.

2.1.1 Pengertian Tindak Tutur

Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu. Konsep tindak tutur (*speech act*) dikemukakan pertama kali oleh John L. Austin pada tahun 1962, Austin dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa aktifitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas tuturan itu. Pendapat Austin didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi; dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selain itu, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan (Dijk dalam Rusminto, 2010: 22).

2.1.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Rusminto 2015: 67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Oleh karena itu, diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something saying something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Sedangkan tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) terdapat dalam bukunya *Speech Act: An Essay in Philosophy Of Language* menyatakan bahwa dalam praktik terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan "*tanganku gatal*" misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan "*tanganku gatal*" diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan "*tanganku gatal*", misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*order*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
3. Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbela sungkawa (*condoling*).
4. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
5. Deklarasi (*Declarations*), bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Perlu dipahami juga bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dibentuk oleh pemfungsian secara konvensional modus-modus kalimat tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberi tahu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh/ memerintah secara langsung. Sedangkan, Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung, dengan menggunakan modus kalimat berita dan kalimat tanya (Wijana dan Rohmadi, 2009: 193-198).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Djajasudarma (dalam Rusminto 2015:75-76), yang mengemukakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dengan maksud memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Tindak tutur dalam komunikasi menurut Rahardi (2005:44) mencakup bentuk tuturan, seperti direktif, ekspresif, komisif, dan tuturan deklaratif. Bentuk imperatif merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif, yaitu jenis tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk imperatif merupakan bentuk tuturan yang menginginkan mitra tutur melakukan hal yang diharapkan oleh penutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalimat perintah menurut Alisyahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa,

menyuruh, mengajak, dan meminta agar orang yang diperintahkan itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang mengkaji kesantunan berbahasa, berarti dapat dipastikan kajian tersebut berpusat pada ilmu pragmatik. Bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun sedemikian rupa oleh penutur supaya apa yang ingin disampaikan tidak menyinggung mitra tutur. Ketika penutur menggunakan bahasa dalam bersosialisasi, maka penutur harus memerhatikan kaidah berbicara dengan baik dan benar. Ada tiga alasan berbahasa secara santun dalam interaksi penutur dan mitra tutur. Pertama, mitra tutur diharapkan dapat memahami maksud penutur. Kedua, setelah mitra tutur memahami maksud penutur, mitra tutur akan mencari aspek yang lain. Ketiga, tuturan penutur kadang-kadang juga disimak oleh orang lain (orang ketiga) yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Pranowo, 2009: 14-15).

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun (Pranowo, 2009: 15).

2.2.1 Pengertian Kesantunan

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

2.2.2 Teori Kesantunan

Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Leech (1983), Brown dan Levison (1978), Fraser (1978), Pranowo (2009) dan Rahardi (2005). Secara singkat masing-masing pakar tersebut.

a. Teori Kesantunan Geofry Leech

Teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*). Dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) Pujian

(*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan; (6) simpati (*sympaty*) (Leech dalam Rusminto, 2015 : 97).

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mengacu pada diri penutur (Rusminto, 2015: 97). Maksim ini berbunyi “buatlah kerugian mitra tutur sekecil mungkin, buatlah keuntungan mitra tutur sebesar mungkin”. Contoh (1) sampai dengan (5) berikut ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut (Rusminto, 2015:97).

- (1) Angkatlah telepon itu?
- (2) Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.
- (3) Maukah Anda mengangkat telepon itu?
- (4) Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?
- (5) Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?

Contoh-contoh (1) sampai dengan (5) tersebut memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula sebaliknya.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati ini mengacu pada diri penutur. Maksim kedermawanan berbunyi “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Untuk menjelaskan maksim ini, (Leech dalam Rusminto, 2015: 98) menyajikan seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (6) Kamu dapat meminjamkan motormu kepadaku.
- (7) Aku dapat meminjamkan motorku padamu.
- (8) Kamu harusnya datang dan makan siang di rumah kami.
- (9) Kami harus datang dan makan siang di rumahmu.

Kalimat (7) dan kalimat (8) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (6) dan (9) sebaliknya.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian ini berada dalam satu kelompok yang sama dengan maksim kerendahan hati. Sama-sama menggunakan skala pujian-kecaman sebagai dasar acuannya. Meskipun demikian, sama dengan maksim kearifan dan kedermawanan, kedua maksim ini juga berbeda dari segi sasaran yang diacu. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur, semakin maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur (Rusminto, 2015:99).

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”. Hal ini berarti penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.

Berikut ini contoh uraian maksim pujian.

- (10) Jilbabmu rapi sekali
- (11) Sepatunya bagus sekali
- (12) Jilbabmu sama sekali tidak rapi

Contoh (10) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (11) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain. Pihak lain, contoh (12) merupakan ilokusi yang melanggar maksim pujian karena sama sekali tidak memuji.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015:99).

Berikut ini adalah contoh maksim kerendahan hati.

- (13) Bodoh sekali saya
- (14) Pintar sekali saya
- (15) Bodoh sekali anda
- (16) Pintar sekali anda
- (17) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (18) Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (19) A: Mereka ramah sekali kepada kita. B: Ya betul.
- (20) A: Anda baik sekali terhadap saya. B: Ya betul.

Contoh (13) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (14) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya contoh (15) dan (16). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri pada contoh (17) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri pada contoh (18) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada (19) dan (20). Menyetujui pilihan terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

5) Maksim Kesepakatan (*Agree Maxim*)

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan. Maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai acuannya. Hal ini juga disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini. Jika maksim kearifan ini maksim pujian yang mengacu pada mitra tutur dan maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati mengacu pada diri sendiri penutur, maksim kesepakatan mengacu kepada dua pemeran sekaligus, yaitu mitra tutur dan penutur (Rusminto, 2015:100).

Maksim ini “usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya (Rusminto, 2015:101).

Berikut ini contoh maksim kesepakatan.

- (1) A: *Lelaki itu tampan sekali, bukan?*
B: *Tidak, lelaki itu tidak tampan sama sekali.*
- (2) A: *Sebaiknya kita tunda terlebih dahulu acara ini.*
B: *Ya, setuju.*
- (3) A: *Indah sekali kan pantai ini?*
B: *Iya, tetapi masih kurang perawatan lingkungannya.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan sehingga itu melanggar maksim kesepakatan, sedangkan pada contoh (2) sudah menaati maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan ketidaksepakatan sebagian.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Sama halnya maksim kesepakatan, maksim simpati juga merupakan maksim yang tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Di samping itu, maksim simpati juga berbeda dari keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama dari segi sasaran acuan maksim tersebut, yakni mengacu pada dua pemeran sekaligus, mitra tutur dan diri penutur.

Maksim simpati berbunyi “kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, ucapan lain yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain (Rusminto, 2015:101-102).

Berikut ini adalah contoh maksim simpati.

- (1) A: “Buku antologi puisiku sudah terbit.”
 B: “Selamat ya kamu memang hebat.”

Contoh (1) memperlihatkan tuturan yang cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan.

b. Brown dan Levinson

Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer (2010:49) mengatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh*, mungkin akan lebih bisa menjelaskan konsep *muka* ini dalam kesantunan berbahasa. Maka itu harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer (2010:49) mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkan bebas melakukan tindakan atau membiarkan bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya).

Kisah suruh seseorang yang sedang duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama dengan artinya dengan tidak membiarkan

melakukan dan menikmati kegiatan itu. Bergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang digunakan. Orang itu dapat kehilangan muka.

Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif.

Muka positif adalah sebaliknya dari muka negatif yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, berkeinginan agar dilakukannya, sebagai akibat dari keinginan agar dilakukan dan dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Untuk menghindari muka negatif, penutur harus mempertimbangkan beberapa faktor di dalam situasi yang biasa, yaitu (1) jarak sosial antara penutur dan lawan tutur (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi antara keduanya (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur didalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya) (Chaer, 2010:52).

c. Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat lawan tutur, bahwa penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkasi dalam memenuhi kewajibannya. Penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat dikantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berperilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gurnarwan dalam Chaer (2010: 47) mengatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama kesantunan adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlh yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Bisa saja tuturan yang diutarakan oleh penutur, menurut penutur sudah santun, namun menurut mitra tutur tidak santun. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban pertama tuturan. Artinya, bahwa apakah sebuah tuturan tersebut terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan apakah penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tutur, apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tutur, apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu. Hak merupakan sesuatu yang menjadi milik penutur dan mitra tutur, sedangkan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan (Chaer, 2010:47).

d. Pranowo

Pranowo tidak memberikan teori tentang kesantunan dalam berbahasa melainkan memberikan pedoman bagaimana berbicara secara santun. Menurut pranowo (2009: 103-104) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (*angon rasa*).
- 2) Pertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (*adu rasa*).

- 3) Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena dia sedang berkenan di hati (*empan papan*).
- 4) Jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur (sifat rendah hati).
- 5) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan posisi mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (sikap hormat).
- 6) Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (sikap *tepa selira*).

e. Kunjana Rahardi

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Rahardi (2007: 118) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa wujud kesantunan berbahasa yang menyangkut ciri linguistik selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik tuturan imperatif selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik imperatif.

Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan langsung. Kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125). Kesantunan pragmatik

merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Jadi, apa yang diharapkan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Sedangkan kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan.

2.2.3 Skala Kesantunan

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

- a. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan

itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

- b. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di

antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

2.2.4 Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (2009: 68-73) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

a. Penutur Menyampaikan Kritik Secara Langsung dengan Kata atau Frasa Kasar

Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun (Pranowo, 2009: 68), seperti pada contoh berikut.

Mantan Presiden... menilai kegagalan tersebut (Proyek Padi Super Toy HL2) karena SBY penakut. Itu kan karena presidennya takut.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b. Penutur Didorong Rasa Emosi Ketika Bertutur

Kadangkala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya (Pranowo, 2009: 68), seperti contoh berikut.

KPK tidak adil. Kalau dirasa perlu ya jangan hanya DPR yang digeledah; Pemda, Dinas dan Departemen yang bersangkutan juga digeledah.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tidak rela jika kantor anak buahnya digeledah oleh KPK.

c. Penutur Protektif Terhadap Pendapatnya

Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain (Pranowo, 2009: 69). Dapat dilihat pada contoh berikut.

Silakan kalau mau banding. Kita nggak masalah. Sebab dari awal Tomy tidak melakukan perbuatan melawan hukum.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar, dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

d. Penutur Sengaja Ingin Memojokan Mitra Tutur dalam Bertutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya (Pranowo, 2009: 70), seperti contoh berikut.

Mereka sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal membubung. Akhirnya, rakyat semakin tercekik.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

e. Penutur Menyampaikan Tuduhan atas Dasar Kecurigaan Terhadap Mitra Tutur

Acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya.

Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Pranowo, 2009: 71). Seperti contoh berikut ini.

Pemerintah ngawur. Mbok ya tahu kondisi orang-orang seperti saya. Dengan solar Rp 4500,- per liter dan ongkos Rp 2000,- penumpang sudah sepi karena memilih naik motor.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

2.3 Kalimat Imperatif dan Kesantunan Imperatif

Berikut diuraikan ihwal tentang imperatif, mulai dari pengertian, klasifikasi, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif.

2.3.1 Pengertian Kalimat Imperatif

Imperatif merupakan bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan (Depdiknas, 2008: 528).

Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara (Purba, dkk. 2002: 122).

Selain itu, Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005: 19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005: 79) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun.

Penelitian ini mengacu ada teori Rahardi sebagai parameter penentuan kalimat imperatif karena kerangka imperatif Rahardi menggunakan perspektif kalimat imperatif analisis kontekstual dan istilah imperatif digunakan karena sosok ini memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas manakala dibandingkan dengan istilah lainnya.

Kalimat imperatif memiliki intonasi yang berbeda dengan intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Pada suku akhir dari kata kerjanya yang mengandung perintah mendapat penekanan dan diucapkan agak panjang (Purba, dkk. 2002: 122). Selain itu, kalimat imperatif juga memiliki ciri formal seperti berikut.

- a. Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan.
- b. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan.
- c. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- d. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut.

1. Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif.
2. Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif.
3. Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat (Alwi, dkk. 2003: 353-354).

2.3.2 Klasifikasi Kalimat Imperatif

Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya dapat diperinci menjadi enam golongan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) **Perintah** atau **suruhan** biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.

- b) **Perintah halus** jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- c) **Permohonan** jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.
- d) **Ajakan** dan **harapan** jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- e) **Larangan** atau **perintah negatif**, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu..
- f) **Pembiaran** jika pembicara minta agar jangan dilarang (Alwi, dkk. 2003: 353).

Selain itu, kalimat imperatif jika ditinjau berdasarkan strukturnya dapat digolongkan menjadi: (1) kalimat imperatif biasa/ sebenarnya, (2) kalimat imperatif persilahan, (3) kalimat imperatif ajakan, (4) kalimat imperatif permintaan, dan (5) kalimat imperatif larangan (Purba, dkk. 2002: 122). Sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. dan Purba, dkk., Rahardi (2005: 79-85) mengungkapkan bahwa kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

1) **Kalimat Imperatif Biasa**

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar (Rahardi

2005: 79). Contoh dari kalimat imperatif tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

(1) “Usir kucing itu!”

Dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang jengkel dengan kucing peliharaannya yang baru saja menghabiskan ikan goreng di meja makan.

2) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya*, *dapatkah seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat* (Rahardi 2005: 80). Berikut ini contoh-contoh tuturan tersebut.

(2) “Kalau boleh, nanti malam saya mau berangkat lagi ke Jakarta! Besok sore aku harus bertemu Tatang di Bekasi.”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang Bapak yang berprofesi sebagai pedagang di Jakarta pada saat ia di Yogyakarta sedang mengunjungi istri dan anaknya.

3) Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*, *biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan* (Rahardi 2005: 81). Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini.

- (3) “Para pengunjung yang sudah berada di depan pintu makam Ibu Negara diizinkan segera memasuki makam dengan tenang!”

Dituturkan oleh seorang ketua rombongan pariwisata yang saat itu berkunjung ke makam Ibu Negara. Dengan menggunakan alat pengeras suara, ia menuturkan hal itu kepada para anggota rombongan yang jumlahnya ratusan.

4) Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo* (*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah* (Rahardi 2005: 82-83). Contoh-contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (4) “Mari, kita bersihkan dulu rumput-rumput di depan gedung itu!”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang pimpinan pada saat kerja bakti bersama karyawan-karyawan menjelang peringatan kemerdekaan.

5) Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan

ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong

(Rahardi 2005: 83). Tuturan-tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (5) “Saudara sekalian....Harap kamu semua pergi ke Auditorium untuk mengikuti Misa Kudus!
Bagi yang bukan Katolik boleh ke perpustakaan dulu!”

Konteks Tuturan:

Disampaikan oleh seorang dosen kepada para mahasiswanya yang saat

itu harus menuju Auditorium mengikuti perayaan Misa bersama.

2.3.3 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 158). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut kesantunan linguistik atau langsung, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik, diungkapkan secara tersirat dan tidak langsung. Dalam pertuturan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik banyak dijumpai dalam tuturan kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan kisaran dari tuturan yang sangat keras atau kasar hingga ke tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Dengan demikian, jika kita ingin memerintah atau meminta harus diperhatikan

kesantunannya dengan menggunakan penanda kesantunan dalam kesantunan linguistik atau dengan diungkapkan secara tidak langsung atau pragmatik.

2.3.4 Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia

Kesantunan linguistik tuturan imperatif mencakup hal-hal berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan (Rahardi 2005: 118-134).

Keempat hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Panjang-Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Penanda kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif dapat diidentifikasi dari panjang-pendeknya wujud tuturan imperatif itu. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu (Rahardi 2005: 118-121). Dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) “Arsip surat kontrak itu!”
- (2) “Ambil arsip surat kontrak itu!”
- (3) “Ambilkan arsip surat kontrak itu!”
- (4) “Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!”

Tuturan 1, 2, 3, dan 4 dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya dalam situasi yang berbeda-beda pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang direktur.

Tuturan (1) terdiri dari empat kata, tuturan (2) terdiri dari lima kata, tuturan (3) terdiri dari lima kata, namun kata *ambil* pada tuturan (2) berubah menjadi *ambilkan* yang lebih panjang wujudnya daripada bentuk

ambil. Tuturan (4) terdiri dari enam kata dan merupakan tuturan yang terpanjang dari tuturan-tuturan imperatif sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa dari keempat tuturan itu, tuturan (1) secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah, sedangkan tuturan (4) berkadar kesantunan paling tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin panjang sebuah tuturan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendeklah sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu.

b. Urutan tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, seseorang biasanya mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur (Rahardi 2005: 121-122). Dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) “Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!”

(2) “Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat.”

Tuturan 1 dan 2 dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya di dalam sebuah ruangan yang segera akan digunakan untuk rapat. Kedua tuturan itu berbeda dalam urutan tuturnya.

Tuturan (1) dan tuturan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, kedua tuturan itu berbeda dalam hal peringkat kesantunannya. Tuturan (1) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2) karena untuk menyatakan maksud imperatifnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu

dengan informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Kemunculan tuturan yang berbunyi “*ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat*” mendahului tuturan imperatif yang berbunyi “*Bersihkan dulu meja itu! Cepat!*” dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali informasi nonimperatif di depannya.

c. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Sunaryati (dalam Rahardi 2005: 123) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi non-final. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan.

Selain intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu diantaranya sebagai berikut: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

Isyarat-isyarat kinesik memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai pemertegas maksud tuturan.

d. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, seperti *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi 2005: 125). Berikut akan dijabarkan contoh ungkapan penanda kesantunan itu sebagai berikut.

1) Penanda Kesantunan *Tolong*

(1a) “Susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!”

(1b) “Tolong susun acara pertemuan dengan Romo Bono nanti siang!”

Tuturan (1a) dan (1b) dituturkan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi kepada wakilnya yang pada saat itu akan segera mengadakan pertemuan dengan seorang rohaniwan.

Sekalipun kedua tuturan itu mengandung makna imperatif yang sama, tuturan (1b) dapat dikatakan lebih halus dibandingkan dengan tuturan (1a).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan (1b) memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (1a).

2) Penanda Kesantunan *Mohon*

(2a) “Terima hadiah buku ini!”

(2b) “Mohon diterima hadiah buku ini!”

(2c) “Mohon (se)kiranya dapat diterima hadiah buku ini!”

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang penulis buku yang karyanya baru saja diterbitkan kepada seseorang yang berhubungan baik dengan penulis tersebut. Tuturan (2a) memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan-tuturan yang lainnya.

3) Penanda Kesantunan *Silakan*

- (3a) “Tutup jendela dekat tempat tidur itu!”
- (3b) “Silakan tutup jendela dekat tempat tidur itu!”
- (3c) “Silakan ditutup jendela dekat tempat tidur itu!”

Tuturan (3a), (3b), dan (3c) dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya saat senja sudah mulai tiba dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Dapat dilihat bahwa, tuturan (3a) merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Namun demikian, jika kedua tuturan itu dibandingkan peringkat kesantunannya, tuturan (3c) lebih santun daripada tuturan (3b). Dapat dikatakan demikian, karena tuturan (3c) berkonstruksi imperatif pasif.

4) Penanda Kesantunan *Mari*

- (4a) “Makan!”
- (4b) “Mari makan!”
- (4c) “Ayo makan!”
- (4d) “Yo, makan!” atau “Makan, yo!”
- (4e) “Yuk, makan!” atau “Makan, yuk!”

Tuturan-tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda. Bentuk tuturan (4a) berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan- tuturan yang lainnya. tuturan (4b) dan (4c) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (4d) dan (4e).

Dalam situasi tidak formal tuturan seperti (4d) dan (4e) cenderung lebih

sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam praktik keseharian bertutur.

5) Penanda Kesantunan *Biar*

(5a) “Biar aku saja yang membukakan pintu itu.”

(5b) “Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku membukakan pintu itu.

(5c) “Aku saja yang membukakan pintu itu.”

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya pada saat di tengah malam ada orang mengetuk pintu di rumahnya. Pada saat itu, tidak ada yang berani membukakan pintu karena semua merasa takut dan curiga. Sebagai anak laki-laki yang tertua, ia kemudian minta izin untuk membukakan pintu si pengetuk pintu tersebut.

Pada tuturan tersebut, memiliki kesamaan yaitu mengandung maksud permintaan izin, tetapi tuturan (5b) jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan (5c), karena tuturan (5c) itu mengandung maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak adalah perilaku yang tidak santun karena di dalamnya terkandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur. Dengan demikian, tuturan itu mengandung kadar kesantunan relatif lebih rendah dibandingkan dengan tuturan lainnya.

6) Penanda Kesantunan *Ayo*

(6a) “Ayo, minum dulu!”

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang menolak untuk minum susu. Dengan mengucapkan tuturan sambil melakukan tindakan, yakni minum susu, diharapkan sang anak mau ikut minum susu seperti ibunya.

(6b) “Minum dulu!”

Dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang marah kepada anaknya yang selalu menolak minum obat pada saat ia sedang sakit.

Tuturan (6a) dapat dikatakan lebih santun dibandingkan tuturan (6b) karena pada tuturan (6a) terkandung maksud penyelamatan muka.

Tindakan penyelamatan muka itu dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan, seperti yang terdapat di dalam tuturan (6b). Tindakan yang demikian jelas memiliki kadar kesantunan yang rendah karena kuatnya unsur paksaan (*imposition*) di dalamnya.

7) Penanda Kesantunan *Coba*

(7) “Coba bersihkan dulu!”

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang baru saja menjatuhkan sesuatu dan mengotori lantai rumahnya. Sebagai ayah yang sungguh bijaksana, ia sama sekali tidak memarahi anaknya yang masih kecil itu, tetapi menyuruhnya untuk membersihkan kotoran itu.

Tuturan (7) merupakan sebuah imperatif yang bermakna halus, santun, dan sangat bijaksana. Dengan demikian, penanda kesantunan *coba* itum sebuah tuturan yang semula bermakna imperatif suruhan kasar akan berubah menjadi imperatif yang bermakna halus, sopan, dan bijaksana.

8) Penanda Kesantunan *Harap*

(8a) “Datang tepat waktu!”

(8b) “Harap para dosen datang tepat waktu!”

Dituturkan oleh seorang direktur kepada para dosen dalam suatu rapat dosen di sebuah perguruan tinggi. Tuturan itu ditujukan kepada banyak orang dengan tidak menunjuk orang tertentu.

Tuturan (8a) merupakan perintah atau suruhan yang sangat tegas dan keras apabila ditujukan kepada orang tertentu. Tuturan (8b) tidak lagi bermakna imperatif perintah atau suruhan karena di bagian awalnya telah dilekatkan penanda kesantunan *harap*. Dengan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki makna harapan atau imbauan.

9) Penanda Kesantunan *Hendak(lah/nya)*

(9a) “Datang tepat waktu!”

(9b) “Hendaknya datang tepat waktu!”

(9c) “Hendaklah datang tepat waktu!”

Tuturan-tuturan tersebut disampaikan oleh seorang pimpinan kepada bawahannya dalam situasi tutur yang berbeda-beda.

Tuturan (9a) memiliki kadar tuntutan yang tinggi sehingga kadar kesantunan tuturan itu menjadi rendah. Pada tuturan (9b) dan (9c) dengan ditambahkannya penanda kesantunan *hendaknya* dan *hendaklah*, tuturan tersebut dapat menjadi lebih halus.

10) Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya*

(10a) “Sudilah kiranya, Bapak datang untuk membicarakan rencana pertunangan anak-anak kita yang sudah terlanjur saling cinta.”

Tuturan ini disampaikan oleh orang tua dari seorang anak laki-laki yang sudah mempunyai pacar seorang wanita. Mereka sudah terlanjur terlampau jauh berhubungan sehingga akhirnya harus segera menikah sebelum waktunya. Pihak orang tua pacar wanita tampaknya agak tidak setuju dengan hal itu dan menolak rencana perkawinan mereka

Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang disebutkan oleh Rahardi, masih banyak lagi ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam bertutur.

Pemakaian kata- kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) dapat mencerminkan rasa santun. Pranowo (2009: 104) memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut.

- a. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
- b. Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- c. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
- d. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
- f. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Kesantunan linguistik (Rahardi, 2005: 118-134) yang dikemukakan tersebut sejalan dengan konsep tindak tutur langsung (Rusminto, 2015:72) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulaikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokus tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan performasinya, tuturan tersebut disebut langsung.

2.3.5 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia

Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif yaitu diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan imperatif itu, biasanya, mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif (Rahardi: 2005:134-148).

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi lima macam, diantaranya sebagai berikut.

1) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Lazimnya, makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif.

Tuturan imperatif yang digunakan untuk menyatakan makna suruhan itu (Rahardi 2005: 135), dapat dilihat pada contoh tuturan-tuturan berikut.

(1a) “Buka kamus Anda masing-masing!”

Dituturkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswanya di dalam kelas dalam pelajaran tertentu yang memerlukan bantuan kamus untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

(1b) “Masukkan disket ke dalam *disk drive* sekarang!”

Dituturkan oleh seorang pengajar di dalam ruang laboratorium komputer pada saat ia mengajar komputer.

Untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif, karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Cara menyatakan yang demikian, dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud ini tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur, tetapi seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu, seperti pada contoh berikut.

(1c) Dosen: “Tugas menterjemahkan surat-surat bisnis sekarang ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan kamus.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen bahasa Inggris kepada para mahasiswanya di dalam kelas pada saat mengajar penerjemahan.

- (1d) Direktur : “Surat peringatan untuk pembuat kesalahan itu harus secepatnya disampaikan kepada yang bersangkutan.”
 Sekretaris Direktur : “Baik, Pak.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya di dalam ruang kerja direktur.

2) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Makna imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo* (Rahardi 2005: 136), seperti contoh berikut ini.

- (2a) “Mari kita buka pertemuan ini dengan doa pembukaan terlebih dahulu.”

Tuturan ini disampaikan oleh direktur pada saat ia akan mengadakan rapat kerja dengan para bawahannya.

- (2b) “Yo, makan bersama di warung itu.”

Tuturan ini dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada teman akrabnya pada saat mereka beristirahat siang menunggu kuliah berikutnya.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan, ternyata, banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, maka dapat dikatakan bahwa dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan, dapat dilihat pada contoh berikut.

(2c) Istri: “Mas, nanti sore tidak usah jadi ke tempat teman Mas, ya. Dalam arisan nanti sore itu, semua akan berangkat dengan suaminya.”

Suami : “Ya....nanti aku bisa juga.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang istri kepada suaminya pada waktu akan berangkat arisan bersama ke rumah temannya.

(2d) Dosen A : “ Pak, nanti aku jadi mau ke Gramedia. Jadi , mau beli bukunya Romo Mangun, ya, nanti.”

Dosen B : “O, ya, nanti kita ketemu di sana saja.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada teman dosennya pada sebuah kampus perguruan tinggi. Pada mulanya mereka berencana akan pergi ke toko buku Gramedia bersama-sama.

3) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Makna tuturan imperatif permohonan secara linguistik, dapat diidentifikasi dari munculnya penanda kesantunan *mohon*. Selain itu, makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif *dimohon* (Rahardi 2005: 137-139), seperti pada contoh berikut.

(3a) Sekretaris : “Mohon tanda tangan dahulu, Bu. Surat ini akan segera kami kirim ke Jakarta.”

Direktur : “Baik. Bawa sini, Mbak.”

Tuturan ini merupakan percakapan antara seorang sekretaris dengan direktur di ruang kerja direktur pada saat sang sekretaris bermaksud meminta tanda tangan kepada direktur.

- (3b) Mahasiswa: “Maaf Pak, kemarin kami tidak dapat mengikuti ujian sisipan. Mohon Bapak dapat memberikan ujian kepada kami sekarang.”
 Dosen : “O, ya, baik. Saudara siapkan dulu alat tulisnya dan duduklah di kursi pojok sana.”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang dosen dengan mahasiswanya di dalam ruang dosen. Pada saat itu, si mahasiswa minta diberi ujian susulan karena sebelumnya tidak dapat mengikuti ujian yang diadakan sesuai jadwal.

Bentuk deklaratif, ternyata, banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun. Contohnya seperti berikut ini.

- (3c) Seorang guru : “Bapak Kepala, nanti siang banyak Bapak dan Ibu guru yang akan pergi melayat ke solo.”
 Kepala Sekolah : “Baik, rapatnya kita tunda saja dulu.”

Tuturan ini disampaikan di dalam ruang guru pada sebuah sekolah oleh seorang guru kepada kepala sekolah. Saat itu, ada salah seorang keluarga dari guru sekolah tersebut yang meninggal dunia.

4) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya, ditandai oleh penanda kesantunan, *silakan*. Untuk maksud-maksud tertentu yang lebih formal dan seremonial, sering digunakan bentuk pasif *dipersilakan* (Rahardi 2005: 139-140) seperti dapat dilihat dalam contoh tuturan berikut.

- (4a) Ibu : “Silakan masuk dik, silakan duduk dulu. Sebentar saya carikan. Atik baru main di belakang rumah dengan adik-adiknya.”
 Seorang tamu : “Tidak usah Bu, kami di sini saja. Tadi kehujanan di tengah sawah.”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang Ibu dengan tamu yang merupakan teman Atik, puterinya. Pada waktu anak tersebut berangkat, kebetulan kehujanan di tengah pematang sawah.

Makna imperatif persilaan lazimnya ditandai dengan munculnya penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Pemakaian penanda kesantunan tersebut pada tuturan imperatif dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (4b) Mahasiswi : “Maaf Pak, apakah saya dapat mengganggu sebentar?”
 Dosen : “Oh, mari silakan masuk. Tunggu sebentar ya, saya selesaikan dulu ini.”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang mahasiswa dengan seorang dosen pada saat mahasiswa tersebut datang untuk bimbingan skripsinya.

5) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif *dilarang*, *tidak diperkenankan*, dan *tidak diperbolehkan* (Rahardi 2005: 140-142). Contoh tuturan berikut dapat memperjelas hal tersebut.

- (5a) Ibu : “Jangan pernah berbicara itu lagi. Tidak boleh sama sekali.”
 Anak kecil (berumur sekitar 6 tahun): “Kenapa Bu?”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang Ibu dengan anaknya yang kebetulan saat itu mengucapkan kata yang tabu dan tidak boleh diucapkan oleh seorang anak.

(5b) “Dilarang membawa binatang peliharaan di dalam bus ini.”

Bunyi sebuah tuturan peringatan pada lembar tiket bus malam.

Secara pragmatik, makna imperatif larangan seringkali diungkapkan tidak dengan menggunakan tuturan-tuturan pada contoh tersebut, karena dengan digunakannya tuturan seperti itu, ciri ketidaklangsungan imperatif larangan itu akan menjadi sangat kentara. Karena tuturan itu memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat jelas, maka tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan berikut.

(5c) Dosen : “Yang meletakkan buku catatan di atas meja dianggap pencontek.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pengawas ujian pada saat ujian akhir semester berlangsung.

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif saja, melainkan dapat pula diwujudkan dengan tuturan interogatif. Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar (Rahardi 2005: 142).

1) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif.

Makna pragmatik imperatif perintah, misalnya dapat diungkapkan dengan interogatif ini (Rahardi 2005: 143-144), seperti contoh tuturan berikut.

(Tuturan Imperatif)

- (1a) Pimpinan : “Selesaikan urusan telpon itu sekarang juga.”
 Bawahan : “Baik, Pak. Kami akan segera berangkat ke kantor TELKOM sekarang juga.”

Tuturan ini terjadi dalam sebuah kantor/ instansi pada saat terjadi ketidakberesan urusan telpon di kantor tersebut. Pimpinan menginstruksikan bawahannya untuk secepatnya membereskan masalah telpon tersebut.

(Tuturan Nonimperatif)

- (1b) Pimpinan : “Apakah dapat urusan telpon itu diselesaikan sekarang?”
 Bawahan : “Baik, Pak. Kami akan segera berangkat ke kantor TELKOM sekarang juga.”

Situasi yang terjadi pada situasi b. sama dengan tuturan yang terjadi pada tuturan a.

Seorang atasan akan dapat dikatakan keras, kaku, dan menakutkan, karena terlampau sering menggunakan tuturan imperatif dalam menyatakan maksud imperatif suruhannya. Sebaliknya mereka akan dikatakan sebagai orang yang halus dan santun karena sering menggunakan bentuk tuturan nonimperatif dalam

menyatakan maksud imperatif suruhan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksud imperatif perintah dapat menjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif.

2) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Maksud imperatif ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif (Rahardi 2005: 144-145), seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

(2a) Anak kecil : “Ayo, Bapak jadi ke apotek sekarang, beli Ponstan. Gigiku sakit sekali.”
 Bapak : “Sebentar dulu, ya. Bapak selesaikan dulu menyetiknya.”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan percakapan antara seorang bapak dengan anaknya pada saat anak tersebut sakit dan meminta bapaknya membelikan obat ke sebuah apotek.

Pada tuturan tersebut, dicontohkan maksud imperatif ajakan yang dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif. Digunakannya penanda kesantunan *ayo* jelas menandai bahwa tuturan itu secara linguistik bermakna ajakan. Dengan maksud sama, anak tertentu yang sudah cukup dewasa akan dapat mengungkapkannya dengan tuturan lain yang berbentuk tuturan nonimperatif, seperti pada contoh berikut ini.

(2b) “Aduh....gigiku sakit banget. Ponstan sirupnya habis belum, Bapak? Apoteknya buka apa tutup ya hari Minggu begini? Aduh... sakit banget.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak yang sedang sakit gigi kepada Bapaknya pada saat mereka berada di ruang keluarga rumah mereka.

Dengan menggunakan tuturan bentuk nonimperatif , seorang anak akan dianggap santun dalam menyatakan maksud imperatifnya. Tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.

3) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Imperatif yang bermakna memohon sangat lazim dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif permohonan yang ditandai oleh penanda kesantunan *mohon* atau *dimohon* dalam pengungkapannya. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, ternyata banyak ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat menyatakan maksud imperatif permohonan (Rahardi 2005: 145-146). Berkaitan dengan hal itu, tuturan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

(3a) Pasien : “Dokter, mohon saya jangan diberi obat antibiotik.”

Dokter : “Kenapa? Apakah Ibu alergi obat?”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit antara seorang dokter dengan pasiennya, seorang Ibu yang sedang hamil.

Dari tuturan tersebut, maksud imperatif permohonan sudah cukup santun diungkapkan dengan memakai penanda kesantunan *mohon*. Sekalipun demikian, dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan yang sama akan dapat diungkapkan dengan lebih santun, seperti yang dilihat pada contoh berikut.

(3b) “Dokter apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? Tahun lalu saya alergi obat karena obat itu, lho, Dok.”

Latar belakang situasi yang sama pada tuturan a) .

4) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Makna imperatif persilaan dapat pula dinyatakan baik dengan tuturan imperatif maupun nonimperatif. Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif, lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan tertentu (Rahardi 2005: 146-147), seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Panitia seminar : “Sudah ditunggu Bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah Bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?”

Penceramah : “O...ya. Baik. Saya jadi yang pertama kali maju?”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota panitia pelaksana seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

5) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Tuturan maksud imperatif larangan banyak ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang tamu sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. Tuturan nonimperatif banyak digunakan untuk menyatakan maksud imperatif larangan (Rahardi 2005: 147-148). Tuturan-tuturan berikut dapat memperjelas hal ini.

(5a) Seorang penguji : “Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam ujian ini?”

Disampaikan oleh seorang penguji dalam sebuah ujian negara di sebuah ruang ujian pada sebuah perguruan tinggi. Tuturan ini dimunculkan karena dosen penguji telah melihat ada seorang mahasiswa yang berusaha melakukan pencontekkan.

(5b) “Apakah Anda tidak membawa binatang?”

Bunyi sebuah tuturan peringatan di dalam bis umum antar kota antar provinsi. Tuturan tersebut ditempelkan pada setiap dinding dalam bus angkutan tersebut.

Kesantunan Pragmatik (Rahardi, 2005: 118-134) yang dikemukakan tersebut sejalan dengan konsep tindak tutur langsung (Rusminto, 2015:72) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulaikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud

yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung. Contoh berikut memperjelas uraian tersebut.

Aku minta minum
Haus sekali aku.

Informasi indeksal :

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa contoh (5a) dan contoh (5b) berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak meminta (minum). Tuturan pada contoh (5a) bersifat langsung dan contoh (5b) bersifat tidak langsung.

2.4 Konteks

Berikut diuraikan ihwal tentang konteks, mulai dari pengertian, unsur-unsur dan peranan konteks.

2.4.1 Pengertian Konteks

Penggunaan bahasa dalam pragmatik memperhatikan konteks yang seutuhnya dan selengkap-lengkapannya. Bahasa yang muncul dalam peristiwa komunikasi merupakan hasil perpaduan antara maksud, pesan, atau makna komunikasi dengan situasi atau konteks yang melatarinya (Rusminto, 2010:16).

Menurut Duranti (dalam Rusminto, 2009:54) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan

demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2009:54) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

Sementara itu, Grice (dalam Rusminto, 2009:57) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

2.4.2 Unsur-Unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung (Rusminto, 2015: 52).

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 62- 64), seorang pakar sosiolinguistik terkenal menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu akan dijabarkan sebagai berikut.

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends : purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of interaction and interpretation*)

G (= *Genres*)

a) S (= *Setting and scene*)

Setting and scene. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

b) P (= *Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

c) E (= *Ends : purpose and goal*)

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.

d) A (= *Act sequences*)

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan

hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

e) K (= *Key : tone or spirit of act*)

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f) I (= *Instrumentalities*)

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

g) N (= *Norms of interaction and interpretation*)

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

h) G (= *Genres*)

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.4.3 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Rusminto, 2015: 52). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Wilson dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

“Bagus sekali sepatumu, Dita!”

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “memuji sepatu yang dipakai bagus” jika disampaikan dalam konteks sepatu mitra tutur dalam kondisi tidak kotor dan sangat sesuai dipakai oleh mitra tutur, dan penutur adalah sahabatnya Dita yang memuji bahwa sepatu yang dipakai bagus.

Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “menyindir sepatu yang kotor dan tidak sesuai ” jika disampaikan dalam konteks sepatu mitra tutur dalam kondisi kotor dan tidak sesuai, dan penutur adalah sahabat Dita yang menyindir temannya yang kurang menjaga sepatu agar tidak mudah kotor dikenakan.

Schiffirin dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu:

- (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan
- (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule dalam Rusminto (2015: 54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2015: 55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut.

Dengan begitu, konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur konteks dan peranan konteks, data hasil penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dibahas satu persatu berdasarkan unsur-unsur konteks yang dijabarkan oleh Hymes dalam Rusminto (2015: 55) yang disebut dengan akronim SPEAKING.

2.5 Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2014:36). Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru,

dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2014:57).

2.5.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Berdasarkan isi dan metode tersebut lalu menentukan kondisi kegiatan pembelajaran sebagai kondisi internal (Hamalik, 2009: 77—78). Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran muaranya pada tujuan tersebut. Kunci utama dalam tujuan pembelajaran adalah siswa, mata pelajaran, dan guru, karena dilihat dari kebutuhan siswa yang ditentukan hasil belajar dengan kaitan terhadap kurikulum yang diterapkan. Guru merupakan sumber utama tujuan siswa dalam mencapai tujuan yang bermakna dan dapat diukur.

2.5.2 Tahapan Pembelajaran

Pada pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dikelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran.

2.5.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan

pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;

- i. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;

- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

2.5.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut, terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa. Kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati,

menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

a. Mengamati

Kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menanya

Kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang konkret sampai kepada pertanyaan yang bersifat faktual dan bersifat hipotetik. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Saat guru bertanya, saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengeksplorasi

Kegiatan mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik.

Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Kegiatan menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis (Kemendikbud, 2013).

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari pembelajaran. Kegiatan penutup, guru dan siswa membuat rangkuman atau simpulan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan

- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Kemendikbud, 2013).

2.5.2.3 Penilaian Pembelajaran

Saat melakukan kegiatan pembelajaran, selain melakukan perencanaan dan pelaksanaan, penilaian juga harus terlibat dalam pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Penilaian autentik yang digunakan pada kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

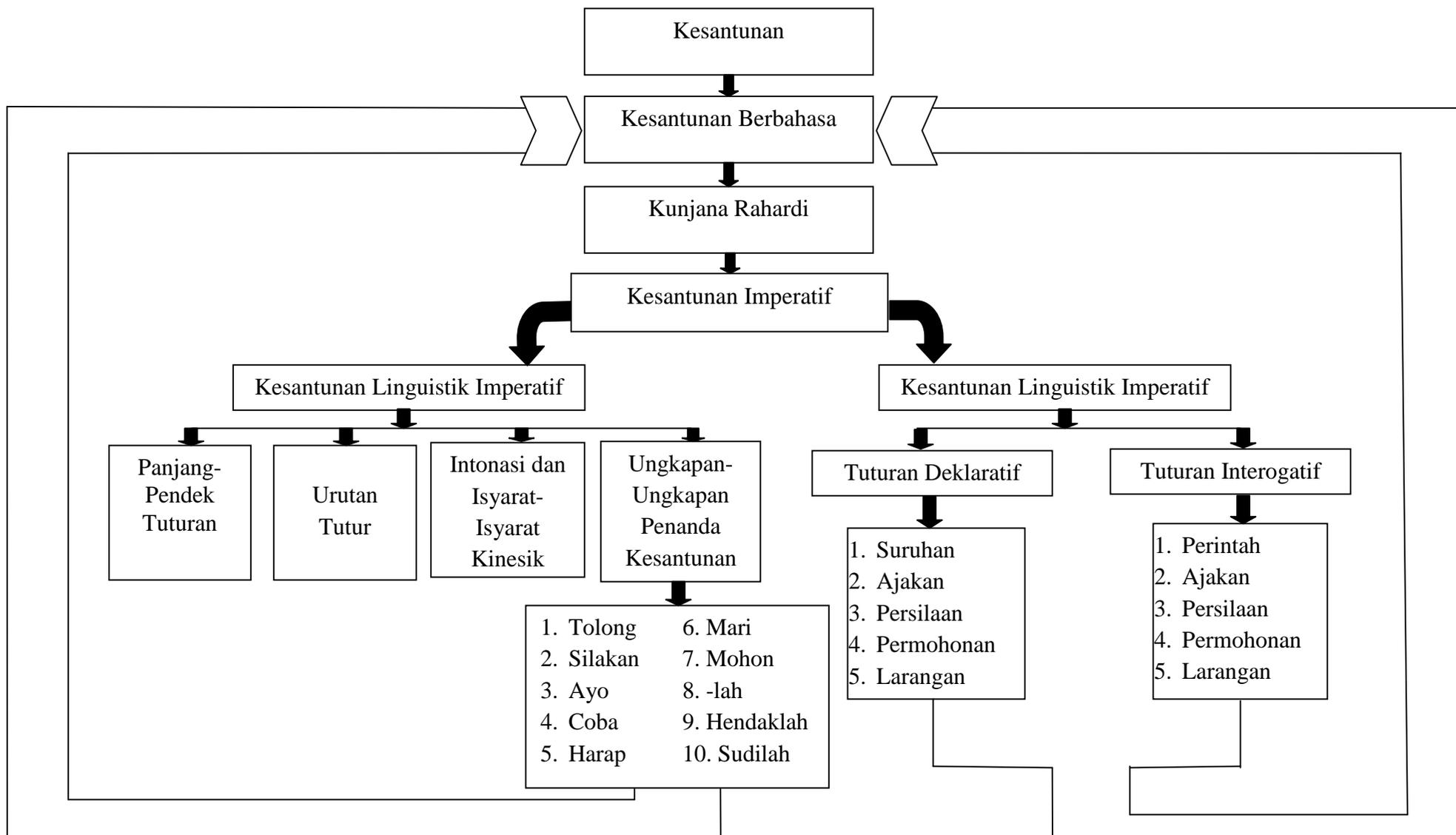
- a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran.
- b. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- c. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.

- d. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

**Bagan Konsep Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia
(Teori Rahardi)**



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya tentang tuturan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP 1 Bandarlampung pada saat kegiatan mengajar berlangsung dengan memperhatikan juga konteks tuturannya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data tuturan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP 1 Bandarlampung yang difokuskan pada kesantunan imperatif.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata. Apabila ada angka-angka dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mendukung dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Hal ini sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori Moeleong.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif digunakan oleh penulis karena penelitian ini meneliti kesantunan bertutur guru bahasa Indonesia dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas VII. Peneliti akan mengadakan observasi (Pengamatan

tuturan guru bahasa Indonesia kelas VII), pengisian data pengamatan, menganalisis data, dan menyimpulkan. Data yang dikumpulkan bersifat kata. Hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu tuturan guru untuk dideskripsikan dalam kajian yang kompeherensif dan saling berhubungan dan dekskripsi data yang di telaah satu per satu.

Peneliti bermaksud mendeskripsikan bahasa Indonesia khususnya tuturan imperatif yang berfokus pada kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/ 2018.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan guru yang mengandung kesantunan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bandar Lampung dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan. Pertama, SMPN 1 Bandar Lampung merupakan sekolah yang memiliki status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan berbasis informasi teknologi (IT). Kedua, sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit masyarakat kota Bandar Lampung, selain itu juga sekolah ini dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mudah untuk dijangkau.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat. Hal yang dilakukan pertama kali untuk mendapatkan data yaitu dengan mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandarlampung. Selama mengikuti pembelajaran, peneliti menempatkan alat perekam di meja guru yang dapat merekam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran.

Selain teknik rekam, peneliti juga menggunakan teknik catat dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan ini sengaja dibuat untuk mencatat tuturan- tuturan yang mengandung kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif serta mencatat tanggapan dari siswa dengan melihat konteks tuturan. Jika tuturan tidak terekam dengan jelas maka masih ada data yang ditulis melalui catatan- catatan yang dibuat. Pengumpulan data berakhir setelah data yang terkumpul cukup untuk diproses dan dianalisis.

Selanjutnya, sebagai tolok ukur atau parameter untuk memilah data digunakan indikator pedoman analisis data sebagai berikut.

Tabel 3.3.1 Indikator Kesantunan Imperatif yang Digunakan Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung.

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kesantunan Linguistik Imperatif	Ditandai dengan munculnya ungkapan penanda kesantunan berupa <i>tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah</i> , partikel <i>-lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya</i> , dan <i>terima kasih</i>

2.	Kesantunan Pragmatik Imperatif a. Tuturan Deklaratif	
	a.1 Suruhan	a) Biasanya diungkapkan dengan tuturan imperatif. b) Cara menyatakan tidak ditujukan secara langsung kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.
	a.2 Ajakan	Tuturan yang berupa penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi yang secara tidak langsung sebenarnya memiliki maksud mengajak atau sebagai permintaan untuk patuh dan mengikutim apa yang dituturkan oleh penutur.
	a.3 Permohonan	Tuturan yang berupa pernyataan sebagai makna permohonan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan ini dipandang lebih santun karena maksud memohon sesuatu terhadap mitra tutur tidak terlalu kentara.
	a.4 Persilaan	Tuturan yang berupa pernyataan yang menyatakan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang secara hormat. Tuturan persilaan yang dituturkan dengan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak menggunakan basa-basi.
	a.5 Larangan	Tuturan yang berupa pernyataan yang memiliki maksud melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi larangan dipandan lebih santun daripada tuturan yang diungkapkan secara langsung melarang.

	Kesantunan Pragmatik Imperatif b. Tuturan Interogatif	
	b.1 Perintah	a) Terdapat tanda tanya dalam tuturan yang mempunyai maksud bertanya untuk memperhalus makna imperatif b) Intonasi tidak keras, bahkan lebih halus dalam menyatakan maksud imperatif perintah.
	b.2 Ajakan	Tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud ajakan. Tuturan dengan maksud ajakan akan terdengar lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif.
	b.3 Permohonan	Tuturan yang berupa pertanyaan sebagai maksud permohonan. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permohonan akan terdengar lebih santun karena dituturkan secara tidak langsung.
	b.4 Persilaan	Tuturan yang berupa pertanyaan sebagai maksud persilaan. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik persilaan akan terdengar lebih santun karena dituturkan secara tidak langsung.
	b.5 Larangan	Tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud larangan. Tuturan dengan maksud larangan akan terdengar lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif.

Sumber: Alwi, dkk. (2003), Rahardi (2005) dan Pranowo (2009).

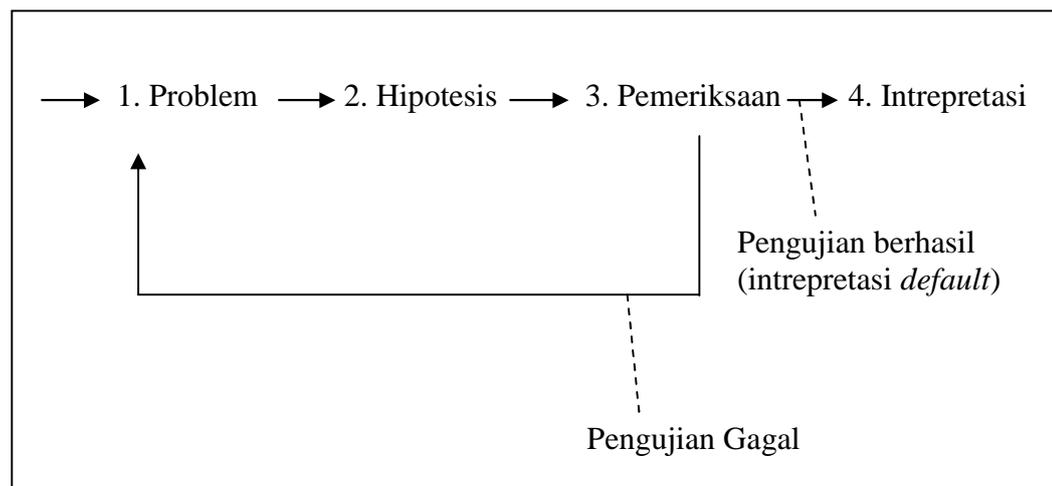
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *heuristik*.

Analisis *heuristik* merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Teknik analisis *heuristik* berusaha mengidentifikasi daya

pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia (Leech, 1993:61). Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan tidak langsung, dapat digambarkan dengan apa adanya menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan/dugaan sementara*.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan prinsip kesantunan-kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung.

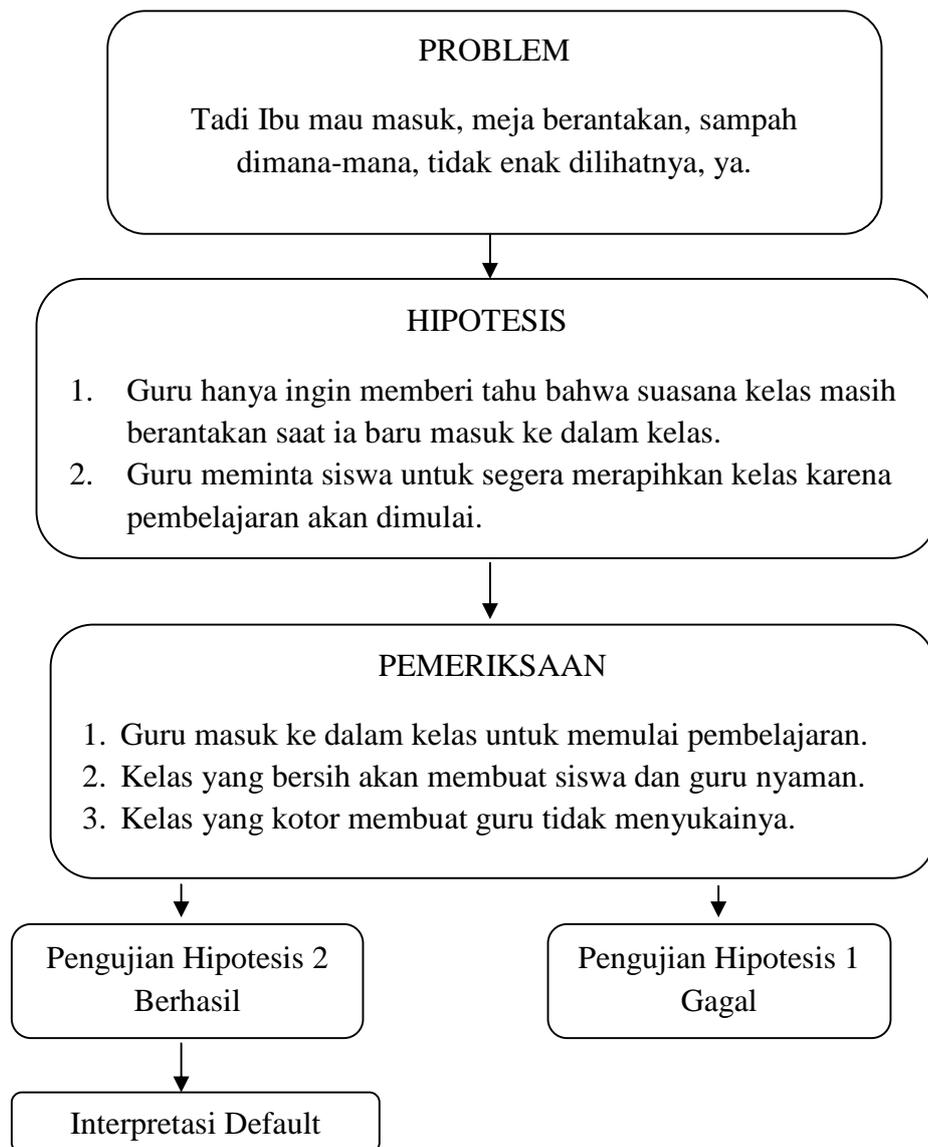


Gambar 3.4.1 Analisis Heuristik menurut Leech (1993:62)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik. Teknik ini digunakan untuk memaknai sebuah percakapan yang menggunakan kesantunan imperatif. Leech (1983:61) mengemukakan bahwa di dalam analisis *heuristik*, analisis berawal dari masalah (problem) yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis

diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal, maka terjadi karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

Bagan 3.4.2 Bagan Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMPN 1 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018 (Leech dalam Rusminto, 2015: 86).



Dari hasil analisis heuristik di atas, berdasarkan pemeriksaan, didapatkan kesimpulan bahwa secara pengujian hipotesis 1 gagal karena guru ingin siswa siswa untuk langsung membersihkan kelas bukan hanya untuk memberitahukan mengenai kondisi kelas yang kotor, kemudian uji hipotesis 2 berhasil, karena guru mendapatkan tanggapan dari siswa berupa tindakan mereka untuk segera membersihkan ruangan kelas. Mengacu pada teori di atas, maka data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah adalah sebagai berikut.

1. Menyimak seluruh dialog guru kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik, ketika pembelajaran sedang berlangsung dan mencatat unsur-unsur konteks dalam tuturan.
2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yang mengandung bentuk kesantunan.
4. Mengklasifikasi tuturan yang didalamnya menggunakan kesantunan dalam tindak tutur langsung dengan ditandai adanya penanda kesantunan dan mengklasifikasi yang mengandung kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif.
5. Berdasarkan indentifikasi dan pengelompokan data, dilakukan kesimpulan sementara.
6. Mengecek kembali data yang diperoleh.
7. Penarikan kesimpulan akhir.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan analisisnya dalam penelitian ini, diketahui bahwa kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018, meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif . Adapun pemaparan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII dalam kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan pada penelitian ini ditemukan dengan jumlah data sebanyak lima puluh sembilan tuturan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* dan *harap* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan *coba* juga ditemukan dalam penelitian ini. Rincian data tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolong* sebanyak delapan data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba* sebanyak dua puluh satu data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* sebanyak dua puluh tiga data, tuturan yang menggunakan

penanda kesantunan *ayo* sebanyak enam data dan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *harap* sebanyak satu data.

2. Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII dalam kesantunan pragmatik dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* dan *persilaan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Sementara itu, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* paling dominan ditemukan dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang ditemukan adalah sebanyak enam puluh tiga data, dengan rincian tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* sebanyak delapan belas data, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* sebanyak dua data, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* sebanyak dua data dan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* sebanyak empat belas data. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah* sebanyak sebelas data, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan* sebanyak empat data dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* sebanyak dua belas data ditemukan dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya memanfaatkan skripsi ini sebagai bahan alternatif untuk memberikan penguatan secara santun kepada siswa. Hal ini dapat membuat hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat mencontoh tuturan guru yang mengandung kesantunan agar menjadi seseorang yang memiliki perilaku baik karena berbicara dengan santun kepada orang lain. Selain itu, siswa juga dapat memahami beragam kesantunan bertutur dalam bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti yang tertarik pada bidang kajian yang sama.

Peneliti yang tertarik meneliti tentang kajian kesantunan disarankan untuk (1) melakukan penelitian kesantunan imperatif dari pandangan ahli dan teori dari buku lain, (2) bisa jugadilanjutkan untuk mengkaji efek tuturan yang digunakan guru pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asmani, Jamal M. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lampung, Universitas. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Leech, Geoffrey, 1993. *The Principles of Pragmatics*. Alih bahasa. M.D.D oka. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mayasari, Ayu. 2015. *Kesantunan Bertutur Dialog tokoh Dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto dan Implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufazah, Ratu F. 2017. *Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP: Universitas Lampung.

- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- Permendiknas. 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
[Http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/pdf](http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/pdf). Diunduh tanggal 14 Desember 2017.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, theodorus T, dkk. 2002. *Sintaksis: Bahasa gresi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Pragmatik (Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak- anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wakaimbang, Hendri. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook Forum Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Unila Angkatan 2013 Kelas B dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP:Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.